

NALA

Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, 2024, hal. 1 - 17

LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MODERN

Rafadi Khan Khayru, Solchan Ghazali, Didit Darmawan, Arif Rachman Putra, Samsul Arifin, Fachruddin Arrozi, Bagus Firmansyah, Busro Muhammad al Mursyidi
(Universitas Sunan Giri Surabaya)
Korespondensi: dr.diditdarmawan@gmail.com

ABSTRAK

Literasi digital telah menjadi kebutuhan mendasar dalam masyarakat modern yang semakin tergantung pada teknologi. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, kurangnya pelatihan pendidik, dan minimnya integrasi kurikulum berbasis digital, menciptakan hambatan signifikan dalam pengembangan literasi digital. Kajian ini menganalisis literatur untuk memahami isu-isu utama dalam literasi digital, termasuk peran pendidikan, dampak sosial-ekonomi, dan tantangan infrastruktur. Literasi digital menjadi kemampuan teknis, dan mencakup pemikiran kritis, evaluasi informasi, dan etika digital, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan era informasi. Di sektor pendidikan, literasi digital memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi yang interaktif dan efektif, sementara di sektor ekonomi, literasi ini membuka peluang kerja dan kewirausahaan berbasis digital. Meskipun demikian, kesenjangan digital tetap menjadi penghalang utama, terutama di daerah terpencil. Kajian ini merekomendasikan strategi yang tepat seperti pengembangan infrastruktur, pengembangan kompetensi, penguatan kolaborasi lintas sektor, dan penyediaan konten digital yang relevan. Literasi digital meningkatkan kemampuan individu, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif. Dengan upaya kolektif, literasi digital dapat menjadi pilar transformasi masyarakat menuju masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan pendekatan studi literatur, kajian ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan program literasi digital yang inklusif dan relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan masyarakat untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital.

Kata-kata kunci: literasi digital, pendidikan modern, kesenjangan digital, teknologi pendidikan, pelatihan guru, pemberdayaan masyarakat, pembangunan sosial-ekonomi.

PENDAHULUAN

Literasi digital telah menjadi elemen mendasar dalam pembangunan individu dan masyarakat, terutama di era modern yang ditandai oleh percepatan arus informasi berbasis teknologi. Namun, tingkat literasi digital di banyak negara, khususnya di daerah-daerah yang kurang berkembang, menunjukkan kesenjangan signifikan. Masalah ini memengaruhi kualitas hidup masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya, karena ketidakmampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara optimal.

Di sektor pendidikan, literasi digital sering terbatas pada kemampuan dasar untuk menggunakan perangkat teknologi, tanpa disertai pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang terkait dengan pemanfaatan informasi digital. Demir dan Şahin (2014) menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan teknis, dan mencakup kreativitas dan kemampuan analitis yang diperlukan untuk mengaplikasikan informasi secara efektif. Banyak siswa yang dapat menggunakan aplikasi atau perangkat digital, tetapi gagal mengevaluasi informasi secara kritis atau menerapkannya untuk menyelesaikan masalah di kehidupan nyata (Dena & Darmawan, 2024). Ulfa et al. (2017) mencatat bahwa siswa di Indonesia sering menunjukkan kesenjangan dalam literasi sains dan kemampuan berpikir kritis, yang juga mencerminkan kelemahan dalam literasi digital mereka. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan teknis, dan memperluas wawasan digital siswa. Yanti et al. (2013) menyatakan pentingnya integrasi psikologi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis sebagai bagian dari literasi digital.

Ketimpangan akses terhadap teknologi digital juga menjadi perhatian utama. Menurut Safitri et al. (2020), banyak individu di wilayah terpencil tidak memiliki akses yang memadai terhadap internet atau perangkat digital yang mendukung pengembangan literasi digital. Kondisi ini membuat mereka tertinggal untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era informasi, seperti pendidikan daring dan peluang kerja berbasis teknologi. Shavab (2020) menambahkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi ini juga memengaruhi kemampuan individu untuk mengakses informasi penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan dan kesehatan. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi sebagai alat pemberdayaan. Mardikaningsih (2014) menyatakan bahwa ketimpangan ini juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan perangkat digital secara produktif. Akibatnya, banyak masyarakat yang kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui teknologi modern.

Selain itu, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengevaluasi media dan informasi secara kritis. Dalam era di mana misinformasi dan hoaks menyebar dengan cepat, individu yang tidak memiliki keterampilan literasi digital sering menjadi korban dari informasi yang salah. Tantangan ini menekankan perlunya pendekatan pendidikan literasi yang komprehensif, yang mencakup kemampuan teknis, dan juga pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konten digital.

Rendahnya literasi digital juga memiliki dampak signifikan pada aspek sosial-ekonomi masyarakat. Individu yang tidak memiliki keterampilan digital cenderung memiliki akses terbatas terhadap peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik sehingga memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi. Kondisi ini menciptakan efek domino yang menghambat pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan (Masnawati et al., 2022).

Dari perspektif pemberdayaan individu, literasi digital memberikan kemampuan bagi seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan literasi digital yang memadai, individu dapat memahami hak dan tanggung jawabnya, membuat keputusan yang lebih baik, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan individu, dan juga menjadi prasyarat penting untuk penguatan tatanan sosial dan demokrasi di era modern (Rafiuddin, 2023; Rahmawati, 2024).

Namun, implementasi program literasi digital sering menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pelatihan untuk pendidik untuk mengajarkan keterampilan digital, minimnya ketersediaan perangkat digital dan infrastruktur internet, serta lemahnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, menjadi hambatan utama untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Tanpa upaya kolektif, ketimpangan literasi digital akan terus menjadi masalah yang sulit diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini. Tujuan kajian ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan literasi digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi digital, serta merekomendasikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di berbagai kelompok masyarakat.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai isu yang berkaitan dengan literasi digital. Metode ini dipilih karena memberikan peluang untuk memperoleh gambaran mengenai konsep literasi digital, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi program literasi digital di berbagai konteks.

Proses studi literatur melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber relevan, seperti artikel jurnal, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait teknologi dan literasi digital. Fokus utama dari proses ini adalah mengidentifikasi konsep literasi digital dalam berbagai perspektif, termasuk penggunaannya dalam pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Literatur yang dipilih adalah yang memiliki relevansi terhadap isu-isu kontemporer, menggunakan metodologi yang valid, dan memberikan wawasan mengenai integrasi teknologi untuk mendukung literasi digital.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren utama dalam pengembangan literasi digital. Analisis ini melibatkan pengelompokan informasi berdasarkan kategori seperti akses teknologi, tantangan infrastruktur, peran pendidikan untuk meningkatkan literasi digital, serta strategi inovatif untuk mengatasi kesenjangan digital. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami kompleksitas literasi digital dalam lingkup global dan lokal.

Sebagai bagian dari pendekatan ini, kajian juga mencermati implementasi program literasi digital di berbagai negara sebagai studi kasus. Tujuannya adalah mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dari masing-masing program, serta mengambil pelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks lain. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi strategi yang relevan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tertentu.

Dengan pendekatan studi literatur yang sistematis ini, kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Ini memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang ada, dan kajian ini juga menawarkan strategi berbasis bukti untuk mendorong penguatan literasi digital secara berkelanjutan di era informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepentingan adanya Literasi dalam Kehidupan Modern

Literasi menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan dan juga aspek mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi memberikan landasan bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Literasi menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan lingkungannya (Umroh, 2024).

Di negara-negara berkembang, literasi sering dijadikan indikator utama untuk menilai keberhasilan sistem pendidikan. Chakrabarti (2024) menyebutkan bahwa tingkat literasi yang baik mencerminkan keberhasilan pendidikan formal, dan juga menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam era digital. Hal ini karena literasi memengaruhi berbagai dimensi kehidupan, termasuk ekonomi, kesehatan, dan sosial. Ketika masyarakat memiliki tingkat literasi yang baik, mereka cenderung lebih produktif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan global dengan percaya diri. Mardikaningsih dan Darmawan (2021) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik guru serta lingkungan belajar yang kondusif berperan penting untuk meningkatkan literasi dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan global. Namun, literasi bukan sekadar kemampuan teknis. Dalam era modern, literasi memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup literasi fungsional, literasi numerasi, dan bahkan literasi digital. Misalnya, literasi numerasi menjadi penting ketika seseorang harus memahami data keuangan pribadi, sedangkan literasi digital diperlukan untuk menjelajahi informasi di internet dengan cerdas dan bertanggung jawab.

Rendahnya tingkat literasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan. Kurangnya kemampuan literasi sering berujung pada ketidakmampuan untuk mengakses pekerjaan yang layak, memanfaatkan teknologi, atau memahami informasi penting, seperti edukasi kesehatan. Hal ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputuskan tanpa intervensi sistematis dari berbagai pihak. Literasi juga memengaruhi hubungan sosial seseorang. Pada cakupan global, individu yang literat lebih mampu memahami perspektif yang berbeda dan berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai latar belakang. Kemampuan ini semakin relevan dengan meningkatnya interkoneksi antara masyarakat melalui media sosial dan platform digital.

Dengan demikian, meningkatkan literasi menjadi tugas sektor pendidikan dan juga tanggung jawab kolektif berbagai pihak. Literasi yang kuat menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, inklusif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Literasi di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam konsep dan praktik literasi. Literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis dalam format tradisional, tetapi meluas mencakup pemahaman dan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Literasi digital kini menjadi keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan efektif di dunia digital.

Transformasi digital memperkenalkan tantangan baru, seperti banjir informasi, berita palsu, dan keamanan data pribadi. Seseorang yang literat secara digital memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dan valid dari sumber yang tidak terpercaya. Dalam hal ini, literasi digital mencakup penguasaan perangkat teknologi, dan juga pemahaman etika digital, privasi, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, literasi digital menjadi kunci keberhasilan dalam dunia kerja modern. Mardikaningsih dan Darmawan (2018) menyatakan bahwa penguasaan teknologi digital memungkinkan individu untuk mengembangkan kecerdasan dan perilaku belajar yang relevan dengan tuntutan dunia kerja saat ini. Banyak pekerjaan saat ini memerlukan keterampilan teknologi dasar, seperti penguasaan perangkat lunak, penggunaan email profesional, dan manajemen data. Literasi digital membantu individu beradaptasi dengan tuntutan ini, memberikan mereka keunggulan kompetitif di pasar tenaga kerja global. Pada skala regional, Zahari et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan literasi digital dan sains, yang relevan untuk dunia pendidikan dan juga menjadi landasan kesuksesan di dunia kerja modern.

Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Ketimpangan digital atau "digital divide" menjadi masalah serius, terutama di negara-negara berkembang. Akses terbatas terhadap internet, perangkat elektronik, dan pendidikan teknologi menciptakan kesenjangan literasi digital yang dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi.

Literasi digital juga menghadirkan peluang besar untuk pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya platform e-learning, individu dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personal, memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk mendukung pengembangan literasi digital. Investasi dalam infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum berbasis digital merupakan langkah strategis untuk memastikan literasi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Dampak Literasi terhadap Kehidupan Sosial

Literasi memiliki peran sentral untuk membentuk kehidupan sosial individu dan komunitas. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Literasi membuka peluang untuk mendapatkan informasi yang relevan, memahami hak dan kewajiban, serta membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hubungan sosial, literasi membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Lembong, Hutomo, dan Darmawan (2015) menekankan bahwa literasi komunikasi dalam pendidikan berperan penting untuk memperkuat pemahaman dan kerja sama di antara individu dengan latar belakang yang berbeda. Dengan literasi yang memadai, individu dapat memahami sudut pandang yang berbeda sehingga meminimalkan konflik sosial dan mendorong kerja sama. Literasi juga memperkuat kohesi sosial, karena memungkinkan anggota masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan kegiatan komunitas yang produktif. Pada proses pendidikan, Fadhillah (2021) mencatat bahwa literasi digital memiliki peran signifikan untuk mendukung model pembelajaran berbasis kolaborasi, yang secara tidak langsung memperkuat hubungan sosial di komunitas akademik. Saputra dan Salim (2020) menyoroti bagaimana sikap terhadap penggunaan literasi digital memengaruhi interaksi sosial mahasiswa, menciptakan peluang untuk kolaborasi yang lebih produktif dalam lingkungan pendidikan dan sosial.

Namun, rendahnya tingkat literasi masih menjadi tantangan di berbagai wilayah. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya literasi membuat banyak individu mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Hal ini dapat memperparah ketimpangan sosial, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diatasi tanpa intervensi yang signifikan.

Literasi juga berdampak pada kesadaran sosial dan keterlibatan politik. Individu yang literat cenderung lebih aktif dalam pemilu, kegiatan masyarakat, dan kampanye sosial. Mereka memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi politik, memahami kebijakan publik, dan mengadvokasi perubahan yang positif dalam komunitas mereka.

Pada cakupan digital, literasi sosial menjadi semakin penting. Interaksi melalui media sosial dan platform daring lainnya membutuhkan pemahaman tentang norma sosial, etika komunikasi, dan tanggung jawab digital. Individu yang literat digital mampu menggunakan platform ini untuk memperluas jaringan sosial, berbagi pengetahuan, dan mendukung gerakan sosial yang konstruktif.

Secara keseluruhan, literasi menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup individu, dan juga menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, literasi harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan, dengan fokus pada pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan literasi.

Hambatan untuk meningkatkan Literasi Digital

Upaya meningkatkan literasi digital di masyarakat menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian lintas sektor. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan pendidikan berbasis digital, terutama di daerah terpencil dan miskin. Infrastruktur yang minim, seperti jaringan internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat teknologi, menghambat pengembangan literasi digital. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam literasi digital memperburuk situasi ini.

Faktor budaya dan sosial juga berperan penting dalam rendahnya tingkat literasi digital. Wang et al. (2019) menekankan bahwa kurangnya prioritas pada pendidikan berbasis teknologi sering berakar pada nilai-nilai budaya yang lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi jangka pendek daripada investasi jangka panjang dalam keterampilan digital. Di beberapa komunitas, teknologi digital belum dianggap sebagai kebutuhan utama sehingga menghambat adopsi teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, Ningsih, Widodo, dan Asrin (2021) menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital menjadi lebih menonjol selama masa pandemi Covid-19, ketika banyak individu dan komunitas tidak siap untuk beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran daring. Ketidaksiapan ini mencerminkan pentingnya menanamkan kesadaran tentang urgensi literasi digital di masyarakat, terutama untuk menghadapi tantangan yang muncul di era digital.

Hambatan lain yang signifikan adalah kurangnya materi pembelajaran digital yang relevan dan menarik. Banyak daerah yang tidak memiliki akses ke sumber daya digital yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Keberagaman bahasa dan budaya juga menjadi tantangan, karena konten digital yang tersedia sering tidak mencerminkan lingkup lokal sehingga mengurangi minat dan efektivitas pembelajaran.

Dalam era informasi, rendahnya literasi digital juga meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu (hoaks) dan konsumsi konten yang tidak relevan. Kurangnya kemampuan untuk memverifikasi dan mengevaluasi informasi secara kritis menjadi masalah yang meluas, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital menjadi hambatan lain yang perlu diatasi. Banyak individu tidak menyadari dampak positif literasi digital terhadap peningkatan kualitas hidup mereka, seperti akses terhadap peluang kerja, pendidikan, dan layanan publik yang lebih baik. Kurangnya kampanye literasi digital yang efektif membuat masyarakat tidak termotivasi untuk mengembangkan keterampilan digital mereka.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif dan terintegrasi untuk mengatasi hambatan literasi digital. Upaya ini membutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Dengan kerja sama ini, program literasi digital yang inklusif dan relevan dapat dirancang untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang setara terhadap manfaat literasi digital di era modern.

Strategi Peningkatan Literasi di Masyarakat

Upaya meningkatkan literasi digital di masyarakat memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Saputra dan Syahputra (2021) menekankan pentingnya pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran, seperti pada pendidikan agama Islam, untuk menciptakan pemahaman yang relevan dengan kebutuhan digital masa kini. Salah satu langkah utama adalah memperluas akses pendidikan berbasis digital, terutama di daerah terpencil dan miskin, yang memerlukan kolaborasi lintas sektor. Langkah-langkah ini mencakup pembangunan infrastruktur teknologi, pelatihan tenaga pengajar yang kompeten dalam bidang digital, serta penyediaan perangkat dan konektivitas internet yang memadai. Saraswati, Mardikaningsih, dan Baskoro (2014) menyoroti bahwa strategi inovatif dalam pendidikan, khususnya pada tingkat dasar, berkontribusi pada keberhasilan implementasi literasi digital yang inklusif. Dengan menyediakan akses yang lebih merata, masyarakat dapat mengakses sumber daya digital dengan lebih mudah dan optimal.

Selain itu, Indrawati, Hikmah, dan Mailizar (2021) menyoroti bahwa penguatan literasi digital juga mendukung pembelajaran berbasis numerasi, seperti matematika, yang sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk memanfaatkan teknologi. Dengan memberikan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, proses belajar menjadi lebih interaktif dan efektif (Mudzakkir, 2024; Nengseh, 2024; Noviyanti, 2023). Sutarjo, Darmawan, dan Sari (2007) menegaskan bahwa evaluasi yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas program literasi digital. Evaluasi ini dapat memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus memungkinkan perbaikan yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang muncul. Ketersediaan konten digital yang relevan dan menarik sangat penting. Pemerintah dan sektor swasta dapat bermitra untuk menciptakan platform pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pengadaan pusat teknologi komunitas atau perpustakaan digital keliling dapat menjadi solusi untuk menjangkau daerah-daerah terpencil. Konten yang disesuaikan dengan bahasa dan budaya lokal akan meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal juga menjadi faktor kunci dalam strategi ini. Kampanye literasi digital yang melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin lokal dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi digital. Pendekatan ini harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan manfaat teknologi untuk kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan digital.

Pengembangan kompetensi di bidang digital berbasis komunitas juga perlu dilakukan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat umum. Program ini dapat mencakup pelatihan dasar, seperti cara menggunakan perangkat teknologi, hingga keterampilan lanjutan, seperti keamanan siber dan evaluasi informasi digital. Dengan demikian, masyarakat mampu menggunakan teknologi dan juga memanfaatkannya secara kritis dan produktif.

Untuk mencapai keberhasilan strategi literasi digital diperlukan peran pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Mereka harus bekerja sama untuk menyediakan sumber daya yang memadai dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan literasi digital (Latif, 2024; Maharani, 2024). Contohnya adalah kemitraan antara perusahaan teknologi dan lembaga pendidikan untuk menyediakan materi pembelajaran digital secara gratis.

Monitoring dan evaluasi program literasi digital juga harus dilakukan secara berkala. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan memperbaiki pendekatan yang kurang optimal. Dengan strategi ini, literasi digital dapat terus ditingkatkan untuk menjawab tantangan era modern dan mempersempit kesenjangan digital di masyarakat.

Dampak Literasi terhadap Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Peningkatan literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek pembangunan sosial. Mardikaningsih dan Putra (2021) menyoroti bahwa literasi digital membantu individu mengakses informasi dengan lebih mudah sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan baik di tingkat individu maupun komunitas. Kemampuan ini memperkuat partisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat yang relevan di era digital.

Selain itu, Andayani et al. (2010) mencatat bahwa literasi digital meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami hak dan kewajibannya di era digital. Dengan pemahaman ini, individu dapat lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan modern, terutama dalam terkait sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital adalah alat teknis, dan sarana pemberdayaan sosial. Damayanti et al. (2011) menggarisbawahi pentingnya literasi digital untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Literasi digital membuka akses terhadap informasi yang relevan dan mendorong komunikasi yang lebih efektif antaranggota masyarakat. Pada proses pendidikan, literasi digital dapat memperkuat kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks, sebagaimana disampaikan oleh Karina et al. (2012). Dalam evaluasi dampak literasi digital terhadap

pembangunan sosial, Darmanto et al. (2014); dan Zhao dan Kuh (2004) menekankan pentingnya literasi digital untuk mendukung keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial. Literasi digital membantu individu memahami dinamika sosial yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan kohesi sosial. Lebih jauh, Arifin dan Putra (2014) menyoroti peran literasi digital untuk memperbaiki komunikasi interpersonal, yang menjadi dasar penting dalam pembangunan komunitas yang solid.

Darmawan et al. (2015) menambahkan bahwa literasi digital memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi melalui teknologi, termasuk e-commerce dan pengelolaan keuangan digital. Dengan demikian, literasi digital meningkatkan pembangunan sosial dan juga mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Severiens et al. (2015) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi pada pengembangan kapasitas pengajar untuk memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Literasi ini memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dengan cara menjembatani kesenjangan teknologi di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, literasi digital merupakan pilar penting dalam pembangunan sosial modern. Dengan memperkuat kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi, literasi digital mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, produktif, dan adaptif terhadap perubahan global.

Dalam sektor ekonomi, literasi digital berperan penting untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Masnawati & Darmawan, 2022). Kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, memahami informasi digital, dan memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi memungkinkan individu untuk mengikuti pelatihan kerja, mengakses peluang karier yang lebih baik, dan beradaptasi dengan perubahan pasar tenaga kerja. Literasi digital juga menjadi fondasi penting untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dalam ekonomi digital, seperti e-commerce, analisis data, dan pemasaran digital.

Literasi digital juga berdampak signifikan pada pengentasan kemiskinan. Dengan keterampilan digital yang memadai, individu mampu mengelola keuangan mereka secara lebih efisien melalui layanan keuangan digital, seperti mobile banking dan dompet elektronik. Literasi digital juga membuka peluang untuk kewirausahaan berbasis teknologi, memungkinkan masyarakat untuk menjual produk atau jasa secara daring, yang memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

Di bidang kesehatan, literasi digital mempermudah akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang akurat, seperti edukasi tentang pencegahan penyakit, manajemen nutrisi, dan promosi gaya hidup sehat. Dengan memanfaatkan platform digital, masyarakat lebih mampu mengadopsi perilaku sehat, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dari sudut pandang kesetaraan gender, literasi digital memberikan dampak yang transformasional, terutama bagi perempuan. Dengan literasi digital yang baik, perempuan dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan, kesehatan keluarga, dan

pengelolaan keuangan. Mereka juga lebih berdaya untuk membuat keputusan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga dan komunitas mereka. Literasi digital perempuan berhubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan anak, terutama dalam aspek kesehatan dan pendidikan.

Secara keseluruhan, literasi digital merupakan kunci utama untuk mendorong pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan memfasilitasi akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, literasi digital memperluas peluang bagi individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, investasi dalam literasi digital harus menjadi bagian integral dari strategi pembangunan berkelanjutan di era modern.

Literasi Digital sebagai Pilar Baru dalam Pendidikan

Literasi digital telah menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan modern. Dalam era di mana teknologi berkembang pesat, kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa (Masnawati et al., 2023). Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses informasi secara efektif, memahami lingkup digital, serta menggunakan teknologi secara etis dan produktif (Imanuddin & Darmawan, 2024). Pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital memberikan siswa peluang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Purwanti et al. (2014) menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga literasi digital berfungsi sebagai pendukung penting untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Dengan akses ke perangkat digital dan platform pembelajaran online, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan inovatif.

Dinata (2021) menekankan bahwa literasi digital dalam pembelajaran daring mempermudah akses siswa ke materi pembelajaran, dan juga memungkinkan mereka menggali informasi dari berbagai sumber untuk memperluas wawasan dan memahami topik yang lebih kompleks. Pada pembelajaran berbasis virtual classroom, Nahdi dan Jatisunda (2020) mencatat pentingnya pelatihan literasi digital, khususnya bagi calon guru SD, untuk memastikan keberlanjutan proses pembelajaran yang efektif. Amri et al. (2021) dan Ya'lu dan Darmawan (2024) menyoroti bahwa e-learning dapat meningkatkan literasi digital peserta didik dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih berorientasi pada penggunaan teknologi. Hal ini selaras dengan temuan Nurcahyo dan Setyowati (2021) yang menunjukkan bahwa mobile learning berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) dapat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan literasi digital siswa sekaligus mendukung pembelajaran sains dan teknologi. Kurnianingsih, Rosini, dan Ismayati (2017) juga menekankan pentingnya pelatihan literasi informasi untuk guru dan tenaga perpustakaan sekolah sebagai langkah awal untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di sekolah (Wong, 2015). Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi digital relevan bagi siswa, dan juga bagi para pendidik untuk mendukung profesionalisme mereka dalam pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, Hutomo et al. (2012) menyoroti bahwa pengintegrasian literasi digital harus disertai dengan evaluasi yang sistematis untuk memastikan efektivitas metode yang digunakan. Dengan begitu, literasi digital dapat lebih dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di era modern, meningkatkan hasil belajar, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Namun, tantangan dalam literasi digital tetap ada. Salah satu isu utama adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet (Irawan & Darmawan, 2023). Ketimpangan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam hasil belajar, terutama bagi siswa yang berasal dari daerah terpencil atau keluarga berpenghasilan rendah (Bond & Bedenlier, 2019). Oleh karena itu, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memastikan bahwa infrastruktur digital tersedia secara merata (Bowden et al., 2021).

Pentingnya literasi digital juga terkait dengan keamanan siber. Dalam dunia digital, siswa harus diajarkan cara melindungi informasi pribadi mereka, mengenali ancaman seperti phishing, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Kesadaran akan etika digital juga harus menjadi bagian integral dari pendidikan literasi digital.

Di sisi lain, literasi digital memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Dengan akses ke sumber daya pendidikan yang luas, siswa dapat memanfaatkan platform seperti e-book, video pembelajaran, dan simulasi interaktif untuk mengeksplorasi minat mereka. Hal ini meningkatkan hasil belajar dan memupuk rasa ingin tahu dan inisiatif pribadi.

Sebagai pilar baru dalam pendidikan, literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sejak dini. Dengan membangun fondasi literasi digital yang kuat, siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin digital. Langkah ini memperkuat sistem pendidikan, dan memastikan bahwa generasi mendatang memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi masa depan.

PENUTUP

Literasi digital merupakan keterampilan mendasar yang berfungsi sebagai alat pemberdayaan individu dan sebagai motor pembangunan sosial dan ekonomi di era modern. Uraian ini menyoroti pentingnya literasi digital dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan bermasyarakat. Tantangan utama yang dihadapi, seperti kesenjangan digital, kurangnya infrastruktur, serta keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru, memerlukan perhatian serius. Dengan strategi yang berfokus pada peningkatan akses, pengembangan konten yang relevan, serta kolaborasi lintas sektor, literasi digital dapat menjadi fondasi kuat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, produktif, dan siap menghadapi masa depan.

Langkah strategis diperlukan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mengatasi hambatan literasi digital. Pemerintah harus berinvestasi dalam infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil, untuk memastikan akses yang merata. Pelatihan

komprehensif bagi pendidik juga sangat penting, agar mereka dapat mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum secara efektif. Selain itu, sektor swasta dapat berkontribusi melalui pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan inovatif. Kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menyelenggarakan program literasi digital berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi dan relevansi program bagi masyarakat setempat. Terakhir, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap implementasi program literasi digital untuk memastikan efektivitasnya untuk mengurangi kesenjangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan literasi digital peserta didik: Studi pembelajaran menggunakan e-learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 546-551.
- Andayani, D., S. Kabalmay, R. Resandi, D. Darmawan. (2010). *Pemberdayaan Karyawan Berbasis Keunggulan Bersaing*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Aprilianti, E.T. & E. S. Primawati. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(4), 243-256.
- Arifin, S. & A.R. Putra. (2014). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(2), 141-154.
- Arifin, S., S. Rahayu, D. Darmawan, & Y. Yanti. (2015). Kompensasi dan Kinerja Dosen, Studi Empiris terhadap Kebijakan Pengupahan di Perguruan Tinggi, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(4), 227-242.
- Bond, M., & S. Bedenlier. (2019). Facilitating Student Engagement Through Educational Technology: Towards a Conceptual Framework. *Journal of Interactive Media in Education*, 1(11), 1-14.
- Bowden, J. L. H., L. Tickle, & K. Naumann. (2021). The Four Pillars of Tertiary Student Engagement and Success: a holistic measurement approach. *Studies in Higher Education*, 46(6), 1207-1224.
- Chakrabarti, R. (2024). Digital natives and education: Challenges and opportunities. *Journal of Digital Education*, 12(1), 45-60.
- Damayanti, N., S. Hutomo, D. Darmawan & I. Wahyudi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Darmanto, D., A. R. Putra & R. Mardikaningsih. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

- Darmawan, D. (2015). Peranan Motivasi Kerja, Kedisiplinan, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(3), 173-182.
- Darmawan, D. (2019). *Bahasa Indonesia: Pengantar untuk Publikasi Ilmiah*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D., N. Azizah, D. Saraswati, M. Hariani, L. Hasanah, R. Mardikaningsih & T. Wijayanti. (2015). Keterlibatan Pemasaran Online Untuk Meningkatkan Minat Mendaftar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 1(4), 257-272.
- Davitri, E., M. Fikram, & R. Resandi. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(3), 197-210.
- Demir, M., & Şahin, E. (2014). Creativity in science education: Examining its role and applications. *Science Education Research Journal*, 12(3), 56-74.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi digital dalam pembelajaran daring. *eksponen*, 11(1), 20-27.
- Fadhilah, M. N. (2021). Peran literasi digital dalam model pembelajaran blended learning mahasiswa PGMI. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(1), 13-24.
- Hutomo, S., D. Akhmal, D. Darmawan & Yuliana. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Addar Press, Jakarta.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Indrawati, F., Hikmah, N., & Mailizar, M. (2021). Peningkatan Pembelajaran Matematika Melalui Literasi Digital. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(5), 478-485.
- Irawan, A. I. & D. Darmawan. (2023). Examining How Family Environment and Learning Independence Affect Student Learning Motivation at MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1324-1333.
- Irfan, M. & A. R. Putra. (2014). Komunikasi Interpersonal Antar Guru dan Siswa serta Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 69-76.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 231-240.
- Karina, A., T. Baskoro K. & D. Darmawan. (2012). *Pengantar Psikologi*. Addar Press, Jakarta.

- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Lembong, D., S. Hutomo & D. Darmawan. (2015). *Komunikasi Pendidikan*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Maharani, L., & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Mardikaningsih, R. & D. Darmawan. (2018). Kecerdasan, Perilaku Belajar, dan Pemahaman Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(1), 13-26.
- Mardikaningsih, R. & D. Darmawan. (2021). Peran Kompetensi Pedagogik Guru dan Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Pendidikan Indonesia*, 8(1), 33-39.
- Mardikaningsih, R. & M. Hariani. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Kontribusi dari Kompetensi Kepribadian Guru serta Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1-12.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R., & A. R. Putra. (2021). Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Budaya (IDEAS)*, 7(3), 173-178.
- Masfufah, M., D. Darmawan, & E. Masnawati. (2023). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Maninvest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, 1(2), 214-228.
- Masnawati, E. & D. Darmawan. (2022). School Organization Effectiveness: Educational Leadership Strategies in Resource Management and Teacher Performance Evaluation, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 2(1), 43-51.
- Masnawati, E., D. Darmawan, & M. Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Masnawati, E., N. D. Aliyah, M. S. Djazilan, D. Darmawan & Y. Kurniawan. (2022). Dynamics of Intellectual and Creative Development in Elementary School Children:

- The Roles of Environment, Parents, Teachers, and Learning Media, *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Mudzakkir, M. & D. Darmawan. (2024). The Influence of Teacher Teaching Styles and Learning Motivation on The Learning Achievement. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 8(1), 79-91.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2).
- Nengseh, Y. & D. Darmawan. (2024). Motivation and Self-Efficacy as Drivers of Academic Learning Independence Among Students in UPT SD Negeri 313 Gresik. *Jurnal Pemikiran dan Kajian Pendidikan*, 8(1), 44-52.
- Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132-139.
- Noviyanti, D. V. & D. Darmawan, D. (2023). The Role of Academic Tutoring and Emotion Regulation in Mitigating Learning Boredom Among Students at SMA Khairunnas Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1334-1342.
- Nurcahyo, M. A., & Setyowati, D. (2021). Mobile learning bermuatan science, technology, engineering, mathematics (stem) sebagai upaya peningkatan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 10(2), 185-194.
- Purwanti, S., T. Palambeta, D. Darmawan, S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 37-46.
- Putra, A.R., D. Darmawan & R. Mardikaningsih. (2017). Peningkatan Kemampuan Siswa dengan Profesionalisme dan Kompetensi Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 3(3), 139-150.
- Rafiuddin, A. & D. Darmawan. (2023). The Dynamics of Student Social Interaction with Teachers and Peers: Its Influence on Academic Achievement at MA Miftahut Thullab Sampang. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(2), 161-170.
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rohani & D. Andayani. (2009). *Strategi Belajar*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176-180.
- Saputra, H. N., & Salim, S. (2020). Potret Sikap Mahasiswa dalam Penggunaan Literasi Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 94-101.

- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360-365.
- Saraswati, R. Mardikaningsih, & T. Baskoro. (2014). *Strategi dan Inovasi Pendidikan Tingkat Dasar*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Severiens, S., Wolff, R., & Herpen, S. V. (2015). Teaching for diversity: A literature overview and an analysis of the curriculum of a teacher training college. *European Journal of Teacher Education*, 37(3), 295-311.
- Shavab, O. A. K. (2020). Literasi digital melalui pemanfaatan media pembelajaran edmodo pada pembelajaran sejarah. *Sejarah dan Budaya: jurnal sejarah, budaya, dan pengajarannya*, 14(2), 142.
- Sinambela, E.A., R. Mardikaningsih & D. Darmawan. (2014). *Inovasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Sutarjo, M., D. Darmawan & Yuni Indah Sari. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Ulfa, S., et al. (2017). PISA and science literacy in Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(3), 48-58.
- Umroh, U., & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang, *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Wang, Y., et al. (2019). Meningkatkan literasi sains melalui kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 95-106.
- Wong, A. C. K. (2015). Understanding Students' Experiences in Their Own Words: Moving beyond a Basic Analysis of Student Engagement. *Canadian Journal of Higher Education*, 45(2), 60-80.
- Ya'lu, M. & D. Darmawan. (2024). Exploring the Influence of Self-Concept and Social Support on Achievement Motivation in Students of Madrasah Diniyah Hikmatun Najiyyah Sidosermo Surabaya. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(2), 121-127.
- Yanti, Y. & D. Darmawan. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(4), 269-286.
- Yanti, Y., & D. Darmawan. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2(4), 269-286.
- Yanti, Y., Yuliana, D. Darmawan & E. A. Sinambela. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Zahari, M., et al. (2024). Meningkatkan literasi sains di Malaysia: Pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 20(1), 120-135.

Zhao, C. M., & G.D. Kuh. (2004). Adding value: Learning communities and student engagement. *Research in Higher Education*, 45, 115-138.